

PENYULUHAN DAN PELATIHAN JURNALISTIK & E-PRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN MADINATUL QURAN CILODONG

Agus Hitopa Sukma¹⁾, Dwi Sidik Permana²⁾

^{1, 2)} *Institut Bisnis Dan Informatika Kosgoro 1957*

ABSTRACT

The topic of this activities chosen was "journalism & e-preneurship counseling and training at Madinatul Quran Islamic Boarding School in Cilodong". The main objective are: the adaptive character of students embedding to face all changes in business in the 4.0 era, build the ability to pioneer digital-based independent businesses (e-preneurship) and brief the journalism and online creativity opportunities for students. The method used by the implementation team are counseling in group learning, as conventional teaching and problem solving model. The method did not apply the assessment system. The recruitment pattern is fully the authority of the Director of Education in Islamic Boarding Schools which is decided based on the considerations of the religious teachers and is known by the foundation. With this counseling activity, they were more aware of their positioning in which will actually be able to play a wider role in the community. However the progress of civilization, then the turning point of humans will be directed to religion, the need for trust which is the capital in the business. Being the tahfidz will place them as high social trust. It is very strategic to start a business.

Keywords: Counseling, journalistic training, Islamic boarding school.

Received: 16 April 2020

Revised: 30 Mei 2020

Accepted: 10 Juni
2020

¹ Corresponding Author: Program Studi Komunikasi IBI Kosgoro 1957 Jl.M.Kahfi II No.33 Jagakarsa Jakarta Selatan; Email: agushitopa@gmail.com

PENDAHULUAN

Topik kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Penyuluhan dan Pelatihan Jurnalistik & *E-Preneurship* di Pondok Pesantren *Madinatul Quran Cilodong*" disambut antusias oleh para santri dan ustadz yang mengampu beberapa materi pelajaran di tempat pengabdian. Judul ini diterima oleh pihak pondok pesantren, karena dianggap sangat sesuai dengan program pondok yang ingin melakukan praktik secara langsung terhadap para santrinya dalam pembuatan majalah pondok sekaligus melatih para santri untuk membuat konten kreatif di berbagai media sosial, selain untuk menyalurkan bakat dan hobi, juga untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui karya kreatif.

Berdasarkan dimensi sosial, para santri tahfidz, yang memang dikondisikan untuk tidak berinteraksi secara bebas (tanpa bebas) berinteraksi dengan masyarakat luas, di satu sisi sebagai jalan untuk konsentrasi, di sisi lain menjadi tantangan di saat mereka harus kembali ke masyarakat. Sebagai pola pendidikan yang memfokuskan diri sebagai penghafal Kitab Suci Alqur'an, "isolasi" dalam kurun waktu tertentu memang sangat diperlukan. Bukan persoalan mudah mengondisikan mereka secara disiplin untuk sampai "lulus", apalagi jika target hafalan adalah 30 juz dengan detil kaidah tajwid dan segala tata bahasa khas Kitab Suci Alqur'an. Jika dilihat dari sisi sosial kemasyarakatan, seorang tahfidz atau lulusan pondok pesantren memiliki status sosial yang tinggi, karena banyak sekali identitas yang kemudian melekat pada diri mereka: ustadz, pendakwah, mubalig, tahfidz sampai pada karakter beretika dan bermoral tinggi. Di satu sisi hal ini merupakan hal positif, tetapi melekat pula tanggung jawab yang tidak ringan. Tidak semua lulusan pondok pesantren melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan tinggi, demikian pula status pendakwah tidak serta-merta mengantarkan mereka pada kemandirian ekonomi. Banyak di antara mereka yang harus merintis usaha dari bawah.

Secara umum, "ilmu" para santri terkadang masih dianggap sebagai "menara gading" yang masih membutuhkan proses untuk "membumi" memberdayakan diri dengan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat banyak, khususnya manfaat ekonomi. Untuk itu diperlukan "pembekalan", sebuah karakter adaptif dalam menghadapi berbagai perubahan yang serba cepat. Konkretnya adalah sebuah usaha mandiri ketika mereka lulus dan harus "mengabdikan diri" pada masyarakat luas. Terlepas sebagai pendakwah atau tanggung jawab menjaga hafalan, seorang lulusan santri tentunya tidak terhindarkan dari tuntutan untuk mencukupi kebutuhan mereka, atau keluarga mereka serta inspirasi orang-orang di sekitarnya. Pada kondisi inilah membekali santri untuk mampu berusaha secara mandiri merupakan keniscayaan. *Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah pembekalan jenis apa dan bagaimana memulainya?* Inilah yang menjadi fokus kegiatan penyuluhan sebagai program kegiatan pengabdian masyarakat dalam proposal ini, yang antara lain kami tawarkan tema jurnalistik dan *e-preneurship*. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif, yakni Ketua Pelaksana yang memiliki keahlian ilmu komunikasi dan jurnalistik, utamanya jurnalisme *online*, dan Anggota yang memiliki keahlian di bidang informatika. Oleh karena itu, pihak yayasan menyambut baik kerja sama antara pihak pondok pesantren dengan pihak kampus IBI Kosgoro 1957. Di samping dapat memberikan wawasan dunia di luar kegiatan tahfidz tanpa harus menambahkan program khusus, para santri juga memiliki wawasan bagaimana

enjadi tahfidz yang berwirausaha sekaligus dapat melanjutkan kuliah. Bukan berarti tidak ada pendidikan di bidang IT di pondok pesantren, tetapi dengan adanya kerja sama ini, santri jadi paham juga memilih jurusan yang sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Sebagai pondok pesantren modern, Madinatul Quran juga menerima wacana-wacana komunikasi virtual, digital ataupun e- secara cepat ataupun lambat mempengaruhi dunia pondok pesantren. Hal ini kemudian dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi, sekaligus pula tuntutan yang harus dipenuhi guna menyiapkan para lulusan untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai fenomena teknologi komunikasi. Berdasarkan temuan permasalahan yang telah pengabdian kemukakan di bagian rumusan masalah, maka tujuan dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat ini antara lain adalah:

- a) Membangun karakter santri yang adaptif dalam menghadapi segala perubahan bisnis era 4.0.
- b) Membangun kemampuan merintis usaha mandiri berbasis digital (*e-preneurship*).
- c) Membekali keterampilan santri dalam bidang jurnalistik dan peluang kreativitas secara *online*.

Bagaimanapun, keahlian utama yang diharapkan ideal dari santri adalah kemampuan komunikasi dakwahnya. Kemampuan tersebut tentunya ada keseimbangan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal sudah dimasukkan dalam kurikulum, sementara komunikasi non verbal secara eksplisit belum ada. Oleh karena itu topik pengabdian yang diajukan oleh tim IBI Kosgoro 1957 direspon sangat positif oleh pihak yayasan maupun pengelola pengajaran. Adapun manfaat yang didapatkan dari program kegiatan ini adalah:

- a) Bagi pondok pesantren akan menjadi pertimbangan sistem pembekalan bagi lulusan, utamanya dalam kemampuan jurnalisme dan *e-preneurship*.
- b) Bagi santri, dapat membuka wawasan masa depan, utamanya dalam menjalankan misi dakwah dan memanfaatkan peluang teknologi 4.0.

Pihak pondok pesantren, bagian manajemen dan yayasan bahkan sangat setuju jika kegiatan ini berlanjut pada bidang kerja sama di bidang pengembangan pendidikan dan kewirausahaan. Hal ini tentu sangat positif bagi kampus IBI Kosgoro 1957 untuk ditindaklanjuti sebagai program binaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode utama yang dilakukan oleh tim pelaksana adalah penyuluhan dalam rombongan belajar, sebagaimana pengajaran konvensional pada umumnya. Akan tetapi karena sifatnya yang bebas, tidak terikat dengan sistem penilaian, maka model pemecahan masalah dalam bentuk penyuluhan tidak menemukan kendala yang berarti. Adapun urutan program dari perencanaan sampai implementasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Mengobservasi lingkungan pondok pesantren, baik sisi eksternal dan internal tempat belajar dan *boarding* untuk memahami lingkup sosialisasi kemasyarakatan para santri.
- b) Pengabdian memosisikan diri sebagai motivator dalam berinteraksi/ pendekatan interpersonal dengan para santri.

- c) Presentasi, tanya jawab dan diskusi sesuai dengan topik yang pengabdian kemukakan dalam judul kegiatan ini.
- d) Pemahaman tentang tantangan dan peluang era industri 4.0.
- e) Pemahaman jurnalisisme dan pelatihan jurnalistik.
- f) Pemahaman *e-preneurship* dan kanal-kanal *start upnya*, disertai latihan praktik.

Untuk poin a) sampai b) dilakukan dalam bentuk prakegiatan, yakni ramah tamah atau perkenalan dengan pihak yayasan dan santri. Pihak pondok pesantren juga memfasilitasi *touring* sampai ke kamar-kamar santri dan melihat sarana dan prasarana pendukung. Hal ini dipandang penting, karena dalam ilmu komunikasi, mengenal komunikasi menjadi bagian perencanaan dan strategi komunikasi efektif.

Khalayak sasaran dalam program ini adalah anak-anak santri masih pada usia sekolah, maka sebagaimana kebiasaan belajar mereka, maka pihak pondok pesantren mengondisikan sasaran dengan target minimal 20 santri laki-laki terpilih dan target maksimal 30 santri laki-laki terpilih. Pola rekrutmen sepenuhnya menjadi wewenang Direktur Pendidikan Pondok Pesantren yang diputuskan berdasarkan pertimbangan para ustadz dan diketahui oleh Yayasan.

Sifat program adalah temporer dalam penyuluhan oleh pihak pengabdian dan berkelanjutan dalam pelatihan di pihak pondok pesantren. Bentuk program adalah presentasi, pelatihan dan mengondisikan audien dalam pengalaman sesuai kasus yang kemungkinan akan dihadapi selama pelaksanaan lapangan. Pengembangan program adalah visi elaboratif jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dengan kurikulum pondok pesantren. Meskipun materi pengabdian sudah disetujui oleh pihak manajemen dan diketahui pihak yayasan, tetapi pihak pondok pesantren tetap meminta materi teks yang harus diperiksa terlebih dahulu. Hal ini merupakan standar operasional pondok pesantren yang harus dilakukan, dengan tujuan antisipatif agar pengetahuan apapun yang disampaikan dalam pondok pesantren tidak mengandung isu SARA, ujaran kebencian, atau penyebaran berita bohong. Adapun dalam hal pengembangan kewirausahaan, belum ada pembicaraan lebih detail mengenai visi elaboratif, dikarenakan pihak pondok pesantren sendiri masih mencari formulasi yang paling sesuai untuk pola pendidikan wirausaha yang dapat dituangkan dalam kurikulum. Hal ini merupakan kesempatan yang sebenarnya cukup strategis bagi tim pelaksana untuk berkontribusi lebih luas dalam memberikan masukan kepada tim pembuatan kurikulum pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Membangun karakter santri yang adaptif dalam menghadapi segala perubahan bisnis era 4.0.**

Kata kunci dari Revolusi Industri 4.0 adalah IoT (*internet of things*) yakni segala aktivitas keseharian tidak dapat dilepaskan dari media internet, bahkan jika tidak ada di dunia maya maka keberadaan juga dianggap "tidak ada". Perubahan ini dapat dipahami oleh para santri berdasarkan materi penyuluhan yang disampaikan oleh para pengabdian. Meskipun kelihatannya tantangan masa depan lebih berat dari generasi sebelumnya, tetapi pengetahuan

tentang peluang pekerjaan juga ternyata tidak kalah ragamnya. Modal kreatif dan strateginya, sebagaimana yang disampaikan pada saat penyuluhan memberikan dampak positif bagi para santri tentang optimisme, bahkan potensi dakwah yang semakin besar melalui media di dunia maya.

2. Membangun kemampuan merintis usaha mandiri berbasis digital (e-preneurship)

Penyuluhan mengenai *e-preneurship* telah membuka wawasan santri dalam melihat media sosial yang semula hanya dipahami sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri, ternyata dapat menjadi potensi wirausaha di masa depan.

Demikian pula dengan penyuluhan mengenai jurnalistik, tentunya profesi yang dipandang cukup bergengsi oleh remaja tersebut sangat mengilhami mereka dalam bidang penulisan. Hal ini ditunjang oleh materi yang mereka terima dari pondok pesantren, khususnya tokoh besar Imam Ghazali yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk menulis. Lebih lanjut, gagasan mereka dalam berdakwah juga semakin berkembang karena di antara mereka ternyata ada yang lebih suka menulis daripada berbicara.

3. Membekali keterampilan santri dalam bidang jurnalistik dan peluang kreativitas secara online.

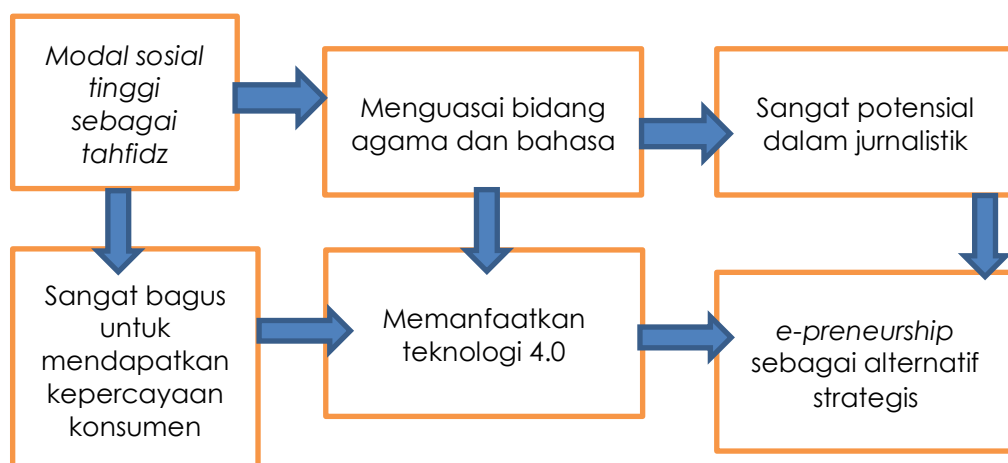
Santri kini dasar, bahwa menjadi jurnalis tidak membutuhkan seleksi yang rumit sebagaimana profesi yang mereka ketahui, yakni pemburu berita atau wartawan. Siapa saja dapat dengan mudah menjadi wartawan. Kata kuncinya adalah kreatif dan berkemampuan menyampaikan informasi dalam bahasa verbal dan non verbal yang jelas. Tentunya materi penyuluhan dengan tema penulisan kreatif sangat sesuai dengan kebutuhan ini.

Bagi pondok pesantren akan menjadi pertimbangan sistem pembekalan bagi lulusan, utamanya dalam kemampuan jurnalistik dan *e-preneurship*. Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh para santri tetapi juga pihak manajemen pondok pesantren. *Positioning* pondok pesantren yang pada mulanya hanya dianggap sebagai tempat untuk belajar agama saja, bahkan dipandang sangat tradisional di era industri dan teknologi yang sudah maju pada akhirnya berubah. Justru para orang tua lebih percaya menitipkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren, karena kemas pendidikan di dalamnya mampu mengelola potensi masa remaja menjadi lebih positif. Paham nilai-nilai agama akan menghindari sikap tanpa batas. Dengan adanya penyuluhan ini, orang tua dapat melihat lebih jelas bahwa para santri kini dipersiapkan dalam konteks tantangan zaman yang *multitasking*. Secara tidak langsung jurnalistik dan *e-preneurship* menjadi perpaduan kemampuan yang sangat positif dimiliki oleh para santri. Jurnalistik sangat menunjang komunikasi dakwah dan *e-preneurship* mendukung amanah agama tentang profesi yang juga sangat dianjurkan oleh Rosullulloh SAW.

Bagi santri, dapat membuka wawasan masa depan, utamanya dalam menjalankan misi dakwah dan memanfaatkan peluang teknologi 4.0. Kata kunci dari Revolusi Industri 4.0 adalah disrupsi, sebuah kondisi kompetitif yang sulit diprediksi. Segala sesuatu yang bertahan dalam posisi *comfort zone* tanpa melakukan modifikasi, kreasi dan inovasi pada akhirnya akan tersisih dan

bangkrut. Satu-satunya kata kunci yang kemudian dapat ditanamkan dalam benak para santri adalah "kreatif". Target kegiatan pada masyarakat ini telah membuka wawasan santri tentang unsur kreativitas. Mereka kini sadar bahwa di balik kepanikan orang lain tentang superioritas teknologi terdapat peluang yang sama besarnya, asalkan mereka tetap kreatif.

Tanggapan pihak pondok pesantren, secara umum kegiatan ini dapat berlanjut dalam beberapa sesi ke depan, dan untuk kegiatan awal berkaitan dengan wacana revolusi industri 4.0, para santri diarahkan dulu pada pembuatan konten kreatif dan urutan teknis untuk menuju target bisnis mandiri. Dalam hal ini, pencapaian saran, meskipun belum maksimal, setidaknya terdapat pola pikir baru atau algoritma baru yang memotivasi para santri untuk melihat *e-preneurship* sebagai bagian paling strategis dalam menghadapi dan memanfaatkan Era 4.0. Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini, mereka semakin menyadari *positioning* mereka yang justru akan dapat berperan lebih luas di tengah masyarakat. Bagaimanapun kemajuan peradaban, maka titik balik manusia akan tertuju kepada agama, kebutuhan terhadap *trust* yang menjadi modal dalam berusaha. Menjadi tahfidz secara tidak langsung akan memosisikan mereka sebagai pemegang *trust* sosial yang cukup tinggi. Hal ini sangat strategis untuk memulai rintisan usaha. Pola kegiatan ini diharapkan memberi efek sesuai gambar berikut:



Gambar 1. Pola kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Faktor pendorong dari kegiatan ini adalah kesesuaian antara kurikulum yang tengah dirancang oleh pondok pesantren dengan materi penyuluhan yang dilakukan. Di samping itu, terdapat juga kesesuaian antara era dan kebutuhan pengetahuan. Era industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi komunikasi media baru, membutuhkan strategi-strategi khusus untuk mengarahkan anak didik/para santri agar tidak terjebak dalam sensasi-sensasi yang tidak kondusif. Untuk itu segala kegiatan yang mendorong pada produktivitas kreatif sangat didukung oleh para *stakeholders* pendidikan. Faktor penghambat adalah keterbatasan waktu. Dengan materi yang sesungguhnya sangat luas dan membutuhkan detail-detail pelatihan tentu saja tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Pelatihan menulis kreatif dan praktik jurnalistik memang bisa dilanjutkan secara daring, tetapi karena usia para

santri yang relatif masih belia, idealnya dipandu secara langsung. Bagaimanapun juga konten-konten di internet sangat mudah membuat para santri untuk mengalihkan perhatiannya kepada konten lain yang tidak produktif, meskipun sebenarnya hanya sekedar iseng-iseng belaka. Faktor penghambat lainnya adalah hambatan budaya dan pendidikan. Hambatan budaya dalam hal ini budaya dunia kerja yang mendasari para pengabdian dengan dunia yang belum bisa diajak serius pada santri. Hal ini membuat keseriusan dalam mengerjakan produk kreatif tertentu banyak diwarnai permisivitas. Adapun hambatan pendidikan adalah kebiasaan para pengabdian yang mengajar di Perguruan Tinggi. Hal ini cukup mempengaruhi gaya penyampaian, bahasa penyampaian maupun materi penyampaian.

Evaluasi dilakukan pasca kegiatan inti dengan meminta pendapat dari pihak pondok pesantren dan persepsi para santri berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren. Selanjutnya dicapai kesimpulan dan kelanjutan kegiatan. Ditinjau dari sifat pelaksanaan yang mengandalkan metode penyuluhan, sebenarnya masih kurang memadai. Untuk sampai pada tingkat yang efektif dibutuhkan *workshop* atau praktik menggunakan laboratorium. Hal ini tidak memungkinkan dilaksanakan karena jadwal yang berbenturan dengan penggunaan laboratorium yang dimaksud. Selain itu, sifat program yang dominan temporal, memang belum sampai menyentuh pada aspek potensial yang sebenarnya sangat dibutuhkan. Aspek potensial itu misalnya penggalian bakat, gaya penulisan ataupun peminatan, sehingga dapat diidentifikasi lebih jauh tentang *treatmentnya*. Sifat program yang tidak ada dalam kurikulum juga menjadi kendala. Bagaimanapun juga mereka adalah siswa yang masih menganggap tingkat urgensi program masih rendah. Yang dimaksud adalah karena mereka merasa masih anak-anak, maka belum beralasan untuk berpikir sesuatu yang lebih serius dalam memasuki dunia kerja. Hal ini berakibat pada daya cepat mereka yang lebih banyak menerima materi sebagai pengetahuan belaka yang masih terlalu dini untuk dikaitkan dengan prospek masa depan. Hal yang menarik adalah konten kreatif. Sayangnya, karena keterbatasan waktu, pengabdian belum berhasil menyertakan mahasiswa yang telah sukses meniti karir dalam dunia konten kreatif, sehingga contoh-contoh yang disampaikan oleh para pengabdian masih belum mampu memotivasi mereka untuk mengikutinya lebih lanjut. Bentuk program yang bemuansa kekinian dan sangat mengakomodasi emosional kawula muda sebenarnya sudah sesuai, jika dilihat memanfaatkan momentum. Sayangnya, bentuk program yang lebih banyak menyajikan *power point* dan makalah yang harus dibaca dalam kurun waktu tertentu dirasa cukup menjenuhkan. Usia mereka atau remaja pada umumnya masih cukup sulit untuk 'membaca', mereka lebih menyukai media grafis atau gambar. Hal ini berdampak pada materi yang disampaikan melalui makalah, tampaknya hanya dibaca sebagian oleh para ustadz. Walaupun demikian, dalam program tindak lanjut, hal ini tentu cukup berguna bagi para ustadz untuk melanjutkannya lebih rinci ketika menyampaikan materi *e-preneurship* atau menulis kreatif di depan kelas. Sebagai pengembangan program, pendalaman, perluasan ruang lingkup atau penyebarluasan hasil kegiatan pengabdian ini adalah kerja sama dengan pihak pondok pesantren terutama dalam "pengembangan kurikulum *e-preneurship*" yang dilakukan tiap tahun. Jadi, kegiatan pengabdian ini memang tidak terputus sampai pada laporan semata, tetapi juga komunikasi yang terus terjalin dalam rangka perancangan kurikulum operasional pondok pesantren.

Jika nantinya sudah dituangkan dalam bentuk kurikulum, maka pihak pondok pesantren juga mengajukan alternatif untuk membantu sebagai guru tamu, untuk mempertajam pencerapan para santri di bidang jurnalistik dan *e-preneurship*. Tindak lanjut pula dari sisi praktis, para santri akan diupayakan modal dan pembiayaan yayasan untuk membantu wirausaha pondok pesantren, antara lain koperasi dan pemasaran air minum kemasan. Adapun dari sisi jurnalistik akan dikondisikan jurnal atau majalah internal yang ditujukan untuk melatih siswa berorganisasi dan pengenalan manajemen pengelolaan pemberitaan. Pengembangan tema yang telah dirancang adalah kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren dan kualitas lulusan pondok pesantren yang *multitasking* dalam bidang bisnis dan dakwah.

KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, didapatkan masukan tentang pengembangan materi penyuluhan. Hendaknya penyampaian dan urutan penyampaian lebih banyak pada hal-hal praktis, misalnya dari penciptaan komoditas, selanjutnya dipasarkan melalui media internet dengan contoh grafis tertentu berdasarkan teori desain komunikasi visual sampai pada publikasinya. Meskipun secara umum publikasi di internet masih bebas, tetapi karakter media dan strategi media yang harus diketahui oleh para santri sangat penting. Hal ini demi mengefektifkan pemasaran yang dijalankan. Demikian pula strategi menjadi konten kreator yang baik, tips-tipsnya dan strategi membuat *link* untuk menominalkan *subcsriber* misalnya, masih belum tersosialisasikan dengan baik. Dalam hal ini kompetensi praktis para pengabdian memang masih perlu ditingkatkan sampai pada hal-hal yang lebih teknis. Namun demikian, apa yang telah disampaikan disambut sangat baik oleh audien sebagai sesuatu yang inovatif.

Ucapan Terimakasih

Program ini berjalan atas dukungan finansial dan administrasi dari IBI Kosgoro 1957 dengan Yayasan Pesantren *Madinatul Quran*.

REFERENSI

- Arif, Muhammad. (2010). "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi." *Jurnal At-Tarbawi* 9, no. 1.
- Kasali, Rhenald dkk. 2012. *Kewirausahaan*. Hikmah: Jakarta.
- Kumorohadi, Untung & Nurhayati. 2010. "Analisis Kualitas Pembinaan dan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa". Unsur : Purwokerto.
- Rahim, Husni. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI.
- Suryana, 2006. *Kewirausahaan*. Salemba 4: Jakarta.

Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Copyright and License



This article is published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Published by LPPM Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957 Jakarta